

TIM PENGGIAT SEJARAH
SUKADANA

MUSEUM BANDAR
CIMANUK

PUSEUR BUMI
CIREBON

SANGGAR AKSARA JAWA
INDRAMAYU

KAJIAN

NASKAH SUKAWENING GARUT

Wisikjati Cimanuk

TARKA SUTARAHARJA
MUHAMMAD MUKHTAR ZAEDDIN

2023

**KAJIAN
NASKAH SUKAWENING GARUT
“WISIKJATI CIMANUK”**

KAJIAN NASKAH SUKAWENING GARUT “WISIKJATI CIMANUK”

**Tarka Sutaraharja
Muhamad Mukhtar Zaedin**



KAJIAN NASKAH SUKAWENING GARUT “WISIKJATI CIMANUK”

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Tarka Sutaraharja
Muhamad Mukhtar Zaedin**

Editor:

Ray Mengku Sutentra, S.S
Ahmad Rizky Fauzi

Digitalisasi Naskah :

Ahmad Rizky Fauzi

Tim Penerjemah :

Ki Tarka Sutarahardja
Ray Mengku Sutentra, S.S
Muhamad Mukhtar Zaeddin
Abdulah Maulany, S.Hum
Muhamad Mukhtar Zeidin
Sulaiman Indrajaya Nang Sadewo
Ki Sutrisno Warok Wiralodra
Rawin Rahardjo

Cetakan Pertama: Juni 2023

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-533-2

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kajian Naskah Sukawening Garut “Wisikjati Cimanuk”

Buku ini merupakan hasil kerjasama antara:

**Tim Penggiat Sejarah Sukadana
Sanggar Aksara Jawa Indramayu
Museum Bandar Cimanuk
Puser Bumi Cirebon**



**Digitalisasi, alih aksara dan alih Bahasa pada tahun :
2017**

Kajian Naskah Sukawening Garut “Wisikjati Cimanuk”

TIM PENGGIAT SEJARAH SUKADANA

Dasar :

SK Camat Sukadana Tahun 2019 No. : 433 / Kpts. 008 /Kec
SK Disbudpora Ciamis Tahun 2022 No : 430/Kpts.189-Bidbud

Anggota :

Iwang Rusniawan Aditya
Ahmad Rizky Fauzi
Yudi Fauzian
Jamaludin KS
Tulus Ramdhani
Ilham Majid Al-Rosyidan
Deni Haeruman
Agus Gunawan Fajar Maulud
Ady Baehaky Latief

Sekretariat:

Jln. Raya Cisena No. 26 Sukadana, Ciamis 46272
Hp. 081320111029 / 081546985193
Email : cakramangsa@gmail.com
Youtube : Cakra Mangsa Sukadana, Ig : @cakramangsa

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada sahabat, keluarga dan kepada kita selaku ummatnya hingga akhir zaman. Buku ini berjudul “*Kajian Naskah Sukawening Garut : Wisikjati Cimanuk*” yang disusun oleh Tim Penggiat Sejarah Sukadana dan Sanggar Aksara Jawa Indramayu.

1. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:
2. *almarhum* Bapak H. Adang selaku pemilik dan pemegang naskah (2017),
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Garut yang telah mengizinkan dan mendukung kami dalam penelusuran naskah tersebut.
4. Tim Penggiat Sejarah Sukadana yang telah mendigitalisasi dan menelusuri naskah tersebut
5. Seluruh rekan Sanggar Aksara Jawa Indramayu, Museum Bandar Cimanuk, Puseur Bumi Cirebon yang dengan susah payah menerjemahkan naskah tersebut.

Kami menyadari akan banyaknya kekurangan dalam buku ini. Segala bentuk kritik dan saran sangat kami terima dan dapat disampaikan langsung melalui kontak yang tertera.

Semoga buku ini dapat diterima dan bisa dijadikan bahan penelitian di masa yang akan datang.

Sukadana, 18 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
PENDAHULUAN	1
TUJUAN KAJIAN NASKAH.....	2
DESKRIPSI NASKAH	2
ISI NASKAH	4
ALIH AKSARA NASKAH SUKAWENING GARUT	9
ALIH BAHASA NASKAH SUKAWENING GARUT	71
DAFTAR PUSTAKA	152
NASKAH SUKAWENING	153



PENDAHULUAN

Naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. (Wirayanti,2011)

Naskah dapat dijadikan sumber inspirasi bagi pembangunan bangsa namun keberadaan naskah-naskah kuna tersebut, kini sudah di ambang batas kepunahan. Hal ini diakibatkan oleh beberapa faktor, di antaranya kelembaban iklim, serangan serangga, bencana alam, zat kimia, kesalahan penanganan, kurangnya perhatian dan pendanaan (Wirajaya, dkk. 2015).

Naskah Sunda adalah naskah yang ditulis di wilayah Jawa Barat dan isi naskah berisi cerita atau uraian yang bertalian dengan wilayah dan orang Sunda.

Dalam hal ini Naskah Bunter termasuk dalam Naskah Sunda Kuna yang merupakan benda cagar budaya sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan bahwa Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-

kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Lalu pada Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 naskah kuno termasuk dalam benda koleksi museum yang termasuk benda cagar budaya karena berusia 50 (lima puluh) tahun, mewakili masa gaya lebih dari 50 (lima puluh) tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

TUJUAN KAJIAN NASKAH

Adanya kesukaran dalam membaca membuat naskah-naskah lama kurang diminati. Adapun tujuan penulisan buku ini adalah untuk :

1. Memberikan gambaran teks asli Naskah Sukawening Garut (Wisikjati Cimanuk)
2. Memberikan gambaran isi yang terkandung dalam Naskah Sukawening Garut
3. Penyelamatan dan Digitalisasi naskah

DESKRIPSI NASKAH

Naskah Sukawening Garut sudah diteliti dan diterjemahkan oleh beberapa peneliti dari beberapa

kampus sejak 2015 dan sudah ada pada Data dan Profil Kepariwisata Kabupaten Garut namun tidak terpublikasi semua. Untuk mendigitalisasi keseluruhannya maka Tim Penggiat Sejarah Sukadana menelusuri langsung hingga sampailah ke kediaman pemilik naskah ini yaitu Bapak Adang di Dusun Cieunteung RT 003 RW 001 Desa Mekarluyu Kec. Sukawening, Kab. Garut, naskah bertulisan huruf arab pegon dengan bahan kertas daluang, dan berbahasa Jawa Cirebon. Konon menurut Bapak Adang naskah ini ditulis oleh kakek buyutnya yang bernama Nurkam. Naskah berukuran 17 cm x 22 cm dengan ruang tulisan 13 cm x 16 cm berbahan Kertas Daluwang (kulit kayu) dengan tebal 32 halaman, rata-rata setiap halaman memuat 14 baris aksara. Aksara Arab/Pegon warna tinta hitam, bahasa Cirebon – Dermayu dan Sunda. Warna tinta hitam dan tipe huruf (font) tebal. Terdapat pemakaian tanda baca dengan jelas, kertas tidak bergaris dengan warna abu kecoklatan. Jilid lebih tebal dan kaku dengan warna merah dan terdapat label di sudut kiri atas bertuliskan “Kumpulan Do’a, Jampe dan Silsilah”.

ISI NASKAH

Garut adalah termasuk hulu Kali Cimanuk, alirannya melewati Sumedang, Majalengka, dan bermuara diberberapa titik di Pantai Utara Indramayu. Cimanuk kuna telah membawa peradaban, Naskah Sukawening Garut adalah bukti peninggalan peradaban campuran. Meski naskah ditemukan di ujung hulu Cimanuk, namun bahasa Cirebon – Dermayu tetap dikenal oleh masyarakat silam di sana.

Naskah Sukawening berisikan ; jangjawokan, herbal, palaqiyah, perbintangan, sejarah leluhur Tatar Sunda, ramalan, rajah-rajah dan wejangan kebatinan islami atau tasawuf. Naskah Sukawening mengabarkan akan adanya kerusuhan pada generasi ke-19 daripada Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati Cirebon, sebagai pemicu keributan tersebut adalah munculnya seorang Pandita Kalipaksi. Tokoh Kali Cimanuk ini menyulut gejolak Cirebon yang melibatkan wilayah sebelah Timur, Barat dan Parahyangan. Namun nampaknya Pandita Cimanuk itu seorang yang misterius hingga dirinya sirna, meskipun dicari namun tidak bisa diketemukan lagi keberadaanya. Kiprahnya itu membawa perubahan tatanan pemerintahan selanjutnya, banyak yang merasa penasaran tetapi Pandita Cimanuk sangat pandai menyembuyikan diri.

Dalam naskah ini juga memuat mengenai kisah pembuatan meriam Guntur Geni Mataram oleh Kyai

Gandumayak, yang mana setelah meriam tersebut jadi maka Kyai Gandumayak diangkat menjadi Lurah dan digelari Lurah Taranggana yang ditempatkan di Bangkelung, Galuh.

Di dalam Tatar Sunda Naskah Sukawening ini menyebutkan nama-nama leluhur bahkan jejak jangjawokannya, banyak bahasa yang telah hilang dimasa sekarang. Jangjawokan kuna adalah merupakan salah satu wujud warisan budaya yang perlu tetap dilestarikan juga, mungkin disini hanya sebatas dari kacamata bahasa dan sastra saja. Ini penting agar generasi kita lebih mengenali jati diri dan warisan leluhur, sehingga mereka tetap menghargai dan mencintai budayanya sendiri. Sebelum adanya dunia medis, masyarakat aliran Cimanuk sangat bergantung kepada mantra dan herbal alam dalam menjaga ataupun memulihkan kesehatan. Dari faktor makanan, pola hidup dan pola pikir yang lebih kealam maka banyak orang-orang dahulu yang berumur panjang.

Naskah Sukawening banyak menceritakan teologi, masyarakat Sunda Kuno menyakini bahwa memang leluhur atau raja-raja kuno pasundan juga merupakan salah satu utusan Allah Swt, sehingga beberapa tokoh leluhur sunda kuno dikait-kaitkan juga dengan penciptaan / peradaban alam ataupun nur muhamad. Tokoh-tokoh masa silam, para kabuyutan juga turut disebutkan, seperti dari ; Limbangan, Garut, Galuh, Pajajaran, Cirebon, Sukawayana, Darmawangsi, Ciamis, Lakbok dan lain-lain.

Naskah Sukawening (Wisikjati Cimanuk) juga mengandung Petungan Palaqiyah dan Perbintangan, isinya menawarkan solusi bagi seseorang yang tersandung dengan masalah kehidupan, kaweruh petungan ini dimaksudkan mencari solusi agar seseorang bisa bangkit dan melewati masa-masa sulit ataupun kesenangan dengan selamat dan tentram. Supaya beroleh lantaran berkah-berkah dari para nabi dan mendapatkan ridho Allah Swt.

PEDOMAN

Transliterasi berarti pengubahan teks dari suatu tulisan ke tulisan lain atau dapat disebut dengan alih huruf atau alih aksara. Seperti dari huruf jawa ke huruf latin. Transkripsi (alih ejaan) adalah pengubahan teks dari satu ejaan lama ke ejaan yang disempurnakan dan dalam hal penyerapan kata-kata asing, dapatlah kiranya dipakai pedoman Salinan yang disesuaikan dengan lafal dan ejaan dalam Bahasa Indonesia (Kamus Istilah Filologi, 1977). Dalam hal ini penulis mengalihaksarakan dari aksara Arab/Pegon ke huruf latin dan mengalih bahasakan dari Bahasa Jawa Cirebon-Dermayu, Sunda ke Bahasa Indonesia. Namun ada beberapa yang belum bisa kami alih bahasakan karena kami belum menemukan arti dari kalimat tersebut.

Dalam pembacaannya kami memiliki tanda dan petunjuk tersendiri dan ada pedoman yang harus dipahami, adapun pedoman tersebut adalah :

1. Penomoran halaman berdasarkan yang tercantum dalam naskah, kemungkinan dinomori oleh peneliti sebelumnya
2. Penomoran halaman menggunakan keterangan "hlm. (no. halaman) dan dikurung persegi [hlm. ...]
3. Penomoran halaman di akhir paragraph
4. Terdapat beberapa halaman yang loncat, hal tersebut sesuai dengan keterangan yang tercantum dalam naskah asli
5. Rajah tidak diterakan untuk menghindari penyalahgunaan
6. Jampe-jampe dicantumkan seadanya, apapun yang terjadi dari hal tersebut diluar tanggungjawab

penulis

7. Untuk kata/huruf yang masih diragukan diberi kurung persegi dan dicantumkan sementara sesuai perkiraan kami
8. Untuk kalimat/ jampe yang kami anggap “rentan” diberi keterangan huruf “x”
9. Kalimat yang sama sekali tidak bisa terfahami diberi tanda titik-titik .
10. Disetiap akhir tema/paragraph diberi tanda “//” dan keterangan “tamat”
11. Untuk kata/kalimat yang masihdiragukan tafsirannya diberi tanda tanya “?”
12. Alih aksara terlebih dahulu baru alih Bahasa
13. Terdapat dua halaman yang belum bisa diterjemahkan karena tidak terbaca
14. Setiap halaman diberi paragraph baru satu enter
15. Setiap tema diberi judul seperti PERBINTANGAN, JAMPE, SILSILAH/SEJARAH

ALIH AKSARA NASKAH SUKAWENING GARUT

Cisyanikem

Sang lawang ing sor

Ni Warguhang tunggu ing lawang kiwa

Ciduruki kang nunggu lawang tengen

Cisyatiga kang tunggu awisas

Ciduruki kang tunggu lawang tengah

Gulinggang Jati kaya[n] apa duk sumeba sira mengaha

Gedong Allah kancing [Allah]

Asmaranggama kiduh

Muhamad

'Aisyah kira

Mémunah wétan

Dibawah salamah kena lor

Hatijah di atas

Nuriyah

Nuribah

Nuriyam

Nurité.... [hlm. 1]

Punika du'a puji Allahuma puji jati leburna ku puji jati. Impén ala leburna ku puji jati. Para sapa wong ngatuwa leburna ku puji jati para sapa wong sanak tuwa leburna ku puji jati terus aringitung langit leburna ku puji jati. Terus aringitung bumi leburna ku puji jati. Lebur muksa dat ilang tanpa karana lengit tanpa lebih. [hlm. 2]

Bismillahirrahman nirrahim. Punika kaweruhana dénira satuhuné pituturing asmaranggama. Sir[a] madepong arana purusa wadon si puwah hérang arana purusa lanang. Manikem enenging rasa katayah tilaming johar kan anderebéni rasa cupu manik astagina. Sira mengaha pangéran nira lagi tekaha. Sang salah hérang sira cisiha [hlm. 3] pangéran nira lagi teka sang solok larang sih wujud budi angen-angen nisun rasané wong sajagat kabéh rasané. Tamat.

Dat sifat marifat kunci pepet kancing rasa ya ali madu rasa ya rasaning patimah. Gedong kinunci pepet kastori lagi umat nabi rasulullah. Tamat.

Alungguh tunjung murcita enggoné tengahing jagat isun satuhuning wadon sajatiné ingaran raré [hlm. 4] makelem. Tamat.

Patimah panetep rasa patimah patemon rasa lan iya jinawab iman kastori salamah. Dasaring rasa méhunah kang amengakaken rasa aminah kang ametukaken rasa patimah gedonging rasa. La amengakaken rasa ilaha kang ametokaken rasa illa allah jatining rasa allah anurunaken

sakéhing rasa nabi muhamad panetep pangacing rasa. Sira kuci pacaku [hlm. 5] li caka ingkut gulung-gulung.

Maka gedaga raja isaya sang katukang sang katokéng sungut buru sir mayesep. Sang kécan sangga wulan lamon datang sangiyang pacuran manik ulah rék dibéré jalan béré yan sagedé mucur jarum sabatar buwah harega anaking déwi sang tengen ulah hebel saré poyan raten pisémahen urang sangiyang umbul бага asihan бага purusa asih бага kapurusa purusa asih ka бага. [hlm. 6]

Ti luhur rasa sariwu ti handap rasa salaksa ti gigir rasa sakethi ditengah rasa sayuta. Seset rasa hanet rasa herit rasa rupit rasa yesek rasasa aya rasa. Rasa awaking malik ha'at malik héman malik nénéh malik sanéh malik bogoh malik sono malik asih ka awaking. Patimah patimpuh panetep rasa sir kuci patimah patemon rasa dihurun teguh. [hlm.7] Dipasek pageh disokéh rékép dibelah liyat dipancir hante miduwa. Angin tetep malep ka awaking.

Sir tepung sira majenu kampuh sinjang tanpa busanga diambah isuk parawan sawaré diambah soré parawan ésuk titisan sarining kembang. Titisan sarining wujud mutma'inah amengakaken rasa mariyam leceping rasa salamah aworing rasa hatijah maduning rasa fatimah gedonging rasa 'aisyah. [hlm. 8] Enenging rasa allah anurunaken sakéhing rasa nabi muhamad panga[n]cing rasa panetep pamuka rasa / ikulah jampé anekakaken wong lanang / babaluk komala irut raja tatag kabancacat

*gawing kaheceting aing / asalamu alaikum asung rasa
purba rasa / mani manikem kamaningkem kama wadon /
manik sumalé rasa wong lanang / lan kang atunggu rasa
syékélé [hlm. 9] cing ingraksa rabiya muhammad salallahu
alaihi wasalam abu patimah mengakaken lawang ira wesi
dén awas dén palang ginedong ing komala kang kinuci
wesi. Cing-cing kinuci wesi kuning isun sinu wisésa déning
Allah minangka hégal ku muhammad. Minangka jimat
apalebur putih pinayungan déning Allah. Isun sinung rahan
déning Allah. Sang pitung larang nu mungguh dina [hlm.
10] tungtung cécer aku-aku adu-adu nu mungguh dina
biwir encet sup ka sanghiyang kemularang hah munah
hami munah mengaha sang jamini sang jaminah. // tamat
//*

*Hé sah hatijah amunah sang cerepjati amunah sang
nenggér jati. Iya isun guru nira iya isun panutan nira tetep
hélep sira maring isun cupu manik winadahan qomara
gumilang [hlm. 11] kadi kancana ta ding pucuk
syarangéngé Ali panutup nabi allah pamenga rasa iya rasa
iya iya rasul iya rasa madu rasa usik nyawa usik. Dadali
putih awak panyipuh buwana isynet yuyu yaryar. Malaikat
qadilullah panutan sira mani malaikat mukatullah
panutan sira marni malaikat wujudullah panutan sira madi
malaikat syahadatullah syira manikem asyadu anna inni
yaumi lanang [hlm. 12] baginda ali wadon patimah nabi
rasulullah wujudullah ing datullah kawula kawan gusti
wujud tunggal dat sarasa gusti kawan kawula kawan gusti.*

Tés ing cahya tés ing paningal tés ing ati mustika sari mustika kukuping kalalanangan tés putih cinérétaken kotak jati karas jati wadah kama sir rupa tanana rupa [hlm. 13] réka-réka hanggo réjal sinuh manuh lagi metu coké ka lagi ya turud teléjati purnajati purnakulit kulité baraja lamatan malaikatting kama kama lulut kama oneng kama welas kama asih.

Punika jimat kuat syahwat tinulis ing kertas sarta tinalékaken tangané kang tengah lamon aduwé réwang anuribayah ikulah rajahé [RAJAH, hlm. 14]

[RAJAH] punika jampiné wong wadon syaraté gedang manggala pitung iris lan sehang pitu maka pinangan. Ikulah jampané, kulit raket lamad raket otot raket daging raket balung raket pet-pet pethethet balung raket pet-pet dipet pethethet sédat.

Punika jimat paken awéh nimat maring wong lanang atawa wong wadon atawa arep wong lanang angacing tumbung éwé [hlm. 15] kita tuisaken ing tarang tumbung nuli bayo lah rajahé.

Punika pangéran anggon-anggon limbangan tumurun sangiyang haji jagat pamengku meneng shet sangiyang haji kurungan angliputi maring jasad meneng bayuket peket. Endi anggoné bintulu endi enggoné manik gumilang. Bumi tutu mati gasirep-sirep sabuwana kabéh. Sang kereju [hlm. 16] ti wisésa set sapucuking rambut medal saking kiwa

cahya manik cahya gununging cahya si lupa pamutel sabda kawista ngaran komara jalma.

Punika ago-ago ing raja patimah du'ané lamon arep awati kang winaca patang madhab. Du'ané, sir matutut sir mangoneng kama tutut kama hawaneng bayu tutut bayu honeng banyu katutut kuyu sang karnarasa kul tunggal. Tatané [hlm. 17] winaca ping pat marek angiyang patang madhab.

Punika lamon arep kinahusan lakiné maka tinulis ing suruh temu ruwas [RAJAH]

Nuli wohaken lakiné asih sangumuré pisan-pisan. Utawi kang aran ibadat iya sakéhing pangabakti kang dhohir kaya shalat lan puwasa lan awéh jakat lan munggah haji lan angucapaken kalimah syahadat roro lan adus saking janabat [hlm. 18] lan liyané saking mongkono pon kang akéh-akéh malih saking sakéhing pangabakti kang dhohir. Punika lamon arep dakar inni kang winaca, ong rakang-rakang bayu tunggal bayu melar saméné gedéné sakilan dawané. Maka tetkala amaca maka dén cangkling pira kang kinarsakaken gedéné atawa tangané atawa sikilé. Punika panggedé dakar sinurat ing kalam, rajahé [rajah] punika jimat [hlm. 19] ora metu mani sinurat ing karthis dikelem ing pinggan putih. Rajahé [gambar]

punika enggon-enggon palimah lah sebuté. Satétés si batara si batari riput bayu sang miput putih rasa ku sabda pet rapet pet rapet. Punika wawatekané anurunaken rahsa rahsa rasulullah. Iku sebuté cumantél ing langit ingtik-intik

raja manik turun rahsa rasulullah maring isun saking isun anurunaken [hlm. 20] rahsa maring siyanu.

Punika jatining rahsa. Kaoning tunggal tunggal jati tunggal rahsa. Rahsa nira rahsa nisun. Rahsa nira purna déning isun witing purnaning mani pangampetig rasa. Maka terapé arep amepet napas anyekel dakaré maring parjiné sarta amantelokaken ilaté maring lalangité maka tetkala metu napas maka amacaha ya dojaniya ya rohani [hlm. 21] tunjuken ka jasmani sukma rahsa terus saking rahsa. Rahsa tunggal jatining wisésa. Rahsa putih rahsa lewih bijil saking sabda haku.

Punika susuci wong wadon kang ingaranan susuci agung arané, lah pujiné aénibiha iya hu iya datullah iya hu ya sifatullah. Dumilang cahyaning allah. Fatimah iya isun ratuning istri.

Punika kang ingaranan syahadat fatimah arané, lah sebuté. Amur cahya amutnani [hlm. 22] fartimah pardhan lillahita allé muhamad pangéran isun.

Punika panututken atining wong. Kama tutut kama lulut kama hidep kama meneng. Tutut ku bayu awaking lulut ku bayu awaking meneng ku bayu awaking hah meneng punika lamon arep akuat dakar, lah wawacané. Gara ratu aja sira agawé-gawé metu antiyah. Bayu sabda idep reg meneng – reg meneng sira ta ngiya. Maka cinekel déning

tangané [hlm. 23] kiwa wong wadon tangané kang tengen ping tiga.

Punika lamon arep ageng dakar maka sinurat ing qalam, lah rajahé [gambar]

Punika jimat wong peluh maka dadi akas maka tinulis ing pinggan putih maka wibuhé banyu maka inginumaken insyaallah, lah rajahe [gambar]

Punika jampi akas dakar, wawacané otong sira tangiya rajeg wesi qalbu ati sang kilat raja sira tangiya angadeg sapu- [hlm. 24] cuking kayu degdeg ler

Punika paranti nganutken wong wadon, mani putih rasa mulya wekas tutut karsaning allah. Mani putih rahsa mulya pisah-pisah patun karsaning allah. Mani putih rahsa mulya kuat patut-patut karsaning allah.

Punika lamon ana wong wadon akesit maka dén insep napasé malih ping tiga tetkalakaken malih pujiné hu insyaallah [hlm. 25] tutut.

Punika du'a peken nganutken wong wadon atawa wong lanang atawa sakéhé barang karepé ikulah wawacané allahuma ana kawula ning pangéran Abadan jasmani aya roh idhofi sumuyuda nyawané si jabang bayi sang cah hérang kedal putih iya isun nabi nira kang sajatiné iya isun panutan nira kang sajatiné idep saujarku anut saparanku

aja lala aja kari [hlm. 26] iya badanmu iya badanku iya atimu iya atiku iya rohmu iya rohku iya jajantungmu jajantungku iya rasamu iya rasaku wastusiya nuyan nura atetemu maring sariraku dammar séla tumétés hing panjang putra remek rempu atiné sajabang bayi yén ora atetemu sadéla teka yahyang teka réncang teka gatel aduwahan amaré[né] ing badan sariraku [hlm. 27] teka resep ngecer kadi uyah asem maring awak sariraku teka welas asih. Saraté tambako kinang tapané telung senén.

Punika panghudang cahya adus emas tanpa oneng turun cahya saking allah saking nyawa kaadusan. Punika syahadat patimah amimiti inni sukma kang ajuput sukma kang jinuput wuwuh patimah sifatullah muhamad rasa datullah. Punika syahadat wong wadon, lah [hlm. 28] syahadat patimah kang sampurna asyadu inni sari dat patimah rasaning allah nabiné maduning rasa kang mulya iya isun sariné kang isun ratuning rasa kandil wawahing rasa kang sampurna isun ratuting sari runtung-runtung ning rasa datullah kabéh isun ratuning ratuning rasa datullah.

Punika jampi kanatiyan saking kiyahi mas ketib ing dépok désané ikilah [hlm. 29] du'ané bis pepepek mil mulaning pepepek lah purbaning pepepek arrahman jatining pepepek arrahim mulyaning pepepek. Punika pangago aningalaken pari ing jabaning lumbung amaca salawat ping telu ingideran ping telu dén kumpulaken ping telu sarta amaca puwah hérang jaya puwah hérang maya puwah hérang

langgeng sira tangiya. Punika pangago sawusing ngelep madep ngidul amaca sang ratu [hlm. 30] enggon ti kidul pingiringken aing aci ti kidul mangikut kadiya kategal lamar sari maya siramana aya di aing nuli madep ngétan sang ratu kalamoha ti wétan pangiringken aing aci ti wétan siramana iya di aing nuli madep ngalér sang ratu gurangréng ti kalér pangiringken aing aci ti kalér siramana aya di aing sang ratu garba ti kulon pangiringken aci ti kulon siramana aya [hlm. 31] di aing.

Punika katanian winaca sukma kang anandur sukma kang tinandur ruhani anutut iman kang andudut jami'at barkat embah ciptarasa sukma langgeng tan kena owah langgeng tan kena gingsir lailahailallah muhamad rasulullah. Punika lamon arep munggah takbir ping telu buah sukma pinuh temen sukma kang asinuhaken sukma kang pinenuhaken buah sukma tetep panganggéné teteg [hlm. 32] ping tiga.

Punika araning sir ing dalem gaib, dat tug wutu huriyah mat rumat. Punika syahadat sir, asyadu anla ilahailallahu jaradallahu ananing jaraka alhu an tikara. Punika du'a paranti anandur pari seja nisun ambuwang cahya cahya muhamad kang tinandur sahadat kang anandur syahadat kang tinandur sukma kang anandur kang mulya jati suket mati pari [hlm. 33] dadi tut buriten dénira gudang kayu lan iya sanak ira. Punika salaming sir asalamu'alaikum sir mulya badong kancana kakasih allah pada waras kabéh. Punika paranti ébuk beras rasa tetel rasa kesel rasa

*pangéran rasa muhamad nabi muhamad kang amuhi
barkat andika rasulullah.*

*Punika pangaken kita maring [hlm. 34] diangken
sisiraming iman atasing pancering urip mudal ing cahya.
Punika syahadat ing sir, asyadu kentel nur cahya
paratimah iya roh iya manuhu iya muhamad. Punika
araning sir, sang datullah ira datullah barkat rasa hérang
rasa lénggang sang lénggang jati wiwitané muhamad lagi
jumeneng iya aran sirullah. Punika [hlm. 35] kataniyan
saking gusti ing karang, lah du'ané sukma kang anjuput
sukma kang jinuput rohani kang tinutut kang andudut
jamiah-jamigah barkat iman. Iman-iman ciptarasa sukma
langgeng tan kena owah pariku sabdaning allah sukma
langgeng cahya angaleg roh idhofi anyukupi datullah
hérang luménggang isun [hlm. 36] linuguhan déning allah.*

*Bis barkat mil barkat allah kang asung berkat sukma kang
anandur sukma kang dén tandur ciptarasa sukma
langgeng puwah haci hujung tanduk barkah kalawan
sabdaning allah lailahailallahu muhamad rasulullahi.
Amaca sup lintuh bol montok sira hurip isun mukti. Punika
paken angelep, sukma kang dén elep cipta [hlm. 37] rasa
sukma langgeng parékot barkat kalawan sabdaning allah.
Laillahailallahu muhamad rasulullah. Maka amaca kulhu
malih ping telu.*

*Punika panggawé wong wadon anetepaken beras ing
wadah, sun anetepaken nu tetep nu langgeng nu tan kena*